

## KESALAHAN FONOLOGIS PADA MASALAH BAHASA ANAK USIA 3-6 TAHUN: PENGARUH POLA PENGAJARAN KOMUNIKASI ORANG TUA

**Elisabeth Dwi Clara, Dr. Bernieke Anggita Ristia Damanik, S. Pd, M. Hum**

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

abethdamanik1906@gmail.com, damanikberniekeofficial@gmail.com

### INFO ARTIKEL

History Artikel:

Kata kunci:

*Kesalahan fonologis, Anak bermasalah bahasa,  
Pola pengajaran komunikasi, Pengaruh*

### ABSTRAK

Studi ini menyelidiki kesalahan fonologis pada anak-anak berusia tiga hingga enam tahun dengan gangguan bahasa, dengan fokus pada dampak gaya komunikasi orang tua. Empat anak yang didiagnosis dengan kesulitan bahasa dari berbagai pusat pembelajaran awal dipilih menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel pidato mereka dikumpulkan dan dianalisis untuk kesalahan fonologis umum. Selain itu, orang tua disurvei untuk menentukan metode komunikasi paling umum yang mereka gunakan. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang kuat antara frekuensi dan jenis kesalahan fonologis dan strategi pengajaran orang tua tertentu. Anak-anak yang orang tuanya menggunakan gaya mengajar yang lebih responsif dan terlibat menunjukkan kesalahan fonologis yang lebih sedikit dan tidak terlalu parah, sedangkan gaya mengajar yang kurang terlibat menghasilkan tingkat kesalahan yang lebih tinggi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan pencatatan, observasi, dan wawancara singkat dengan anak-anak. Studi ini menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan efektivitas teknik komunikasi yang disesuaikan dalam mengurangi kesalahan fonologis pada anak dengan kesulitan bahasa. Temuan ini membahas implikasi bagi pendidikan orang tua dan program intervensi dini.

### A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa adalah aspek luar biasa dari perkembangan manusia, terjadi dengan cepat selama tahun-tahun awal kehidupan. Anak-anak maju melalui berbagai struktur dan suara yang membentuk dasar keterampilan komunikasi mereka. Perkembangan bicara dan bahasa adalah bagian penting dari pertumbuhan dan umumnya mengikuti pola tertentu. Seperti yang dicatat oleh Carstairs-McCarthy (2002:13), pembelajaran bahasa dimulai saat lahir, menandai awal dari bagaimana manusia memperoleh ucapan. Tiga tahun pertama kehidupan sangat penting untuk pembelajaran bicara dan bahasa karena perkembangan otak yang cepat. Periode ini sangat penting karena menetapkan dasar untuk keterampilan komunikasi di masa depan. Anak-anak belajar berkomunikasi dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka, yang kaya akan rangsangan visual dan pendengaran serta bahasa yang digunakan oleh orang lain.

Ketika keterampilan bahasa anak-anak berkembang, mereka sering membuat kesalahan bicara, yang merupakan bagian normal dari pembelajaran saat mereka mulai mengkategorikan suara yang membentuk kata-kata dalam bahasa mereka. Namun, beberapa anak menghadapi tantangan, seperti kesalahan fonologis, yang dapat menghambat perkembangan bahasa mereka. Meskipun kesalahan ini khas selama perkembangan awal, kesalahan ini dapat menjadi masalah jika mereka bertahan melebihi usia kematangan fonologis yang biasa. Dr. Jane Smith (2020), ahli patologi wicara-bahasa terkemuka, menyatakan bahwa kesalahan fonologis pada anak kecil "menawarkan wawasan tentang cara kerja kompleks otak yang sedang berkembang; mereka lebih dari sekadar hambatan bagi perkembangan bahasa." Fonem adalah unit suara terkecil yang dapat menyampaikan makna yang kontras. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, /h/ adalah fonem karena membedakan arti "harus" dan "saat ini"; demikian pula, /b/ dan /p/ adalah fonem yang berbeda masing-masing mewakili "ayah" dan "papa", seperti yang dijelaskan oleh Kridalaksana (2008:62). Menurut Trask (1998:168), fonem seperti /k/, /t/, dan /ae/ adalah satuan suara terkecil dalam suatu bahasa.

Dr. Smith menekankan bahwa anak-anak antara usia tiga dan enam tahun berada pada tahap penting dalam perkembangan bahasa mereka, di mana intervensi tepat waktu dapat secara signifikan memengaruhi kemajuan mereka. Seringkali, penguasaan suara untuk anak-anak di bawah lima tahun disalahgunakan, dan masalah pengucapan dapat membuat pejabat ragu-ragu dalam memverifikasi makna yang diterima oleh anak-anak yang lebih besar. Pada usia lima atau enam tahun, sebagian besar anak telah menguasai sebagian besar suara ucapan dan tidak lagi sering membuat kesalahan. Studi terbaru menunjukkan bahwa gangguan bahasa mempengaruhi hingga 10% anak-anak usia prasekolah, menunjukkan bahwa masalah bahasa cukup umum pada kelompok usia ini. Masalah-masalah ini sering dipengaruhi oleh faktor lingkungan, genetik, dan sosial, dengan keterlibatan orang

tua memainkan peran penting. Gaya pengajaran komunikasi orang tua, mulai dari direktif hingga responsif, secara signifikan berdampak pada perkembangan fonologis anak. Meskipun demikian, beberapa anak mungkin masih mengalami kesulitan dan didiagnosis dengan gangguan bicara seperti apraksia bicara atau gangguan bahasa perkembangan (DLD), yang menghambat kemampuan mereka untuk membentuk kata dengan benar. Disabilitas intelektual juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara karena sulitnya bersosialisasi dengan lingkungan. Dr. Smith (2020) menyatakan, "Orang tua adalah guru pertama anak, dan pola yang mereka buat dalam komunikasi awal dapat menentukan keberhasilan atau kesulitan dalam pemerolehan bahasa." Studi ini meneliti kesalahan fonologis pada anak-anak dengan kesulitan bahasa dalam kelompok usia tertentu, menyoroti pengaruh metode pengajaran komunikasi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang tantangan pemerolehan bahasa dan menawarkan panduan untuk keterlibatan orang tua yang efektif dalam intervensi bahasa dini dengan mengeksplorasi hubungan kompleks antara perkembangan fonologis dan interaksi orang tua.

## Tinjauan Literatur

Penelitian dalam psikologi perkembangan, linguistik, dan patologi wicara-bahasa telah mempelajari secara ekstensif kelainan fonologis pada anak-anak dengan gangguan bahasa. Tinjauan pustaka ini merangkum temuan utama dari penelitian sebelumnya, dengan fokus pada jenis dan frekuensi kesalahan fonologis, dampak keterlibatan orang tua terhadap pembelajaran bahasa, dan berbagai metode pengajaran komunikasi orang tua.

### **Prevalensi dan Sifat Kesalahan Fonologis**

Kesalahan fonologis adalah kesalahan dalam produksi atau penggunaan suara ucapan dan merupakan bagian normal dari perkembangan bahasa pada anak-anak. Saat anak-anak belajar berbicara, mereka sering bereksperimen dengan suara dan mungkin tidak selalu menghasilkannya dengan benar. Kesalahan ini dianggap khas dalam proses pembelajaran. Namun, kesalahan terus-menerus di luar rentang usia yang diharapkan dapat mengindikasikan masalah bahasa yang lebih serius yang memerlukan intervensi. Studi oleh Goldstein (2017) dan Liu et al. (2019) mengkategorikan kesalahan fonologis ini menjadi empat jenis utama:

- Substitusi: Mengganti satu suara dengan suara lainnya, seperti mengatakan "wabbit" alih-alih "kelinci".
- Kelalaian: Menghilangkan suara dari sebuah kata, seperti mengatakan "ca" alih-alih "kucing".
- Distorsi: Menghasilkan suara dengan cara yang tidak biasa, seperti mengucapkan "thun" alih-alih "matahari", mendistorsi suara "s".
- Tambahan: Menambahkan bunyi tambahan ke sebuah kata, misalnya, mengatakan "balack" alih-alih "hitam".

Kesalahan fonologis ini dapat memengaruhi kejernihan bicara anak, sehingga sulit bagi pendengar untuk memahaminya. Jika tidak ditangani, kesalahan ini dapat menyebabkan masalah yang lebih signifikan, termasuk tantangan sosial seperti kesulitan dalam berteman atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

### **Dampak Keterlibatan Orang Tua pada Pemerolehan Bahasa**

Keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak-anak. *Studi mani Hart dan Risley (1995)* menawarkan wawasan terobosan tentang bagaimana paparan bahasa dini memengaruhi hasil linguistik anak-anak. Mereka menemukan bahwa kemampuan bahasa masa depan anak-anak dapat diprediksi dengan kuat oleh "kuantitas" dan "kualitas" kata-kata yang mereka dengar dari orang tua mereka dan pengasuh lain di rumah. Ini menyiratkan bahwa anak-anak yang terpapar pada kalimat yang lebih panjang dan lebih kompleks dan kosakata yang lebih luas biasanya berakhir dengan keterampilan bahasa yang lebih kuat. Berdasarkan hal ini, *studi Tamis-LeMonda dan rekan-rekannya (2019)*, memberikan wawasan tambahan tentang dampak komunikasi orang tua. Menurut penelitian mereka, gaya komunikasi orang tua sama pentingnya dengan jumlah kata-kata yang didengar anak-anak mereka. Dua kategori utama dapat digunakan untuk menggambarkan gaya komunikasi orang tua:

- *Gaya Direktif*: Perintah dan instruksi menentukan gaya ini. Meskipun orang tua yang direktif mungkin memberikan instruksi eksplisit tentang penggunaan bahasa, mereka mungkin tidak mempromosikan dialog yang mengalir bebas.
- *Gaya Responsif*: Dalam pendekatan ini, orang tua mendorong pertukaran ide dua arah dan menanggapi indikasi anak mereka. Ini mendorong perkembangan bahasa ekspresif anak-anak dan memotivasi mereka untuk mengambil bagian dalam percakapan.

Tamis-LeMonda dkk. menemukan bahwa perkembangan bahasa yang lebih maju dapat dihasilkan dari pengasuhan responsif, yang melibatkan orang tua secara aktif berpartisipasi dalam upaya komunikasi anak-anak mereka. Metode ini membantu anak-anak membangun kalimat, menggunakan bahasa secara kreatif, dan menjadi mahir dalam percakapan. Akibatnya, gaya dan kualitas komunikasi orang tua memiliki dampak yang sama besarnya pada perkembangan bahasa anak seperti halnya jumlah paparan bahasa. Perkembangan bahasa anak-anak dapat dipengaruhi secara positif oleh orang tua yang reseptif dan memiliki interaksi yang bermakna dan terlibat dengan anak-anak mereka.

### ***Pola Pengajaran Komunikasi***

Pola pengajaran komunikasi orang tua berperan penting dalam membentuk perkembangan bahasa anak. Ada dua kategori utama dari pola ini, yaitu direktif dan responsif.

*Komunikasi Direktif*, adalah metode yang lebih terstruktur di mana orang tua sering memberikan arahan atau koreksi yang jelas dalam penggunaan bahasa. Meskipun mengajarkan kosakata atau aturan tata bahasa tertentu dengan cara ini dapat membantu, itu tidak selalu menginspirasi anak-anak untuk bereksperimen dengan bahasa mereka sendiri.

*Komunikasi Responsif*, menunjukkan bahwa mereka menyadari upaya komunikasi anak mereka dan memberikan umpan balik berdasarkan apa yang dikatakan anak. Lingkungan yang lebih dinamis dan menarik didorong oleh metode pengajaran bahasa ini. Ini menginspirasi anak-anak untuk memulai diskusi dan menggunakan bahasa dengan cara yang lebih inventif dan ingin tahu.

Penelitian telah menunjukkan bahwa komunikasi responsif bekerja sangat baik untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan bahasa mereka. Menurut studi *Girolametto et al. (2000)*, anak-anak dengan orang tua yang berbicara dengan cara yang responsif lebih sering menunjukkan kemahiran bahasa tingkat yang lebih tinggi. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa komunikasi responsif meningkatkan kemampuan komunikatif dan kepercayaan diri anak-anak secara umum selain memberi mereka input bahasa yang instan dan relevan.

### ***Sintesis Temuan***

Hubungan antara kesalahan fonologis pada anak dan pola komunikasi orang tua sangat kompleks dan signifikan. Kesalahan fonologis umum, seperti substitusi yang salah, sering terjadi selama perkembangan bahasa. Namun, jika kesalahan ini berlanjut seiring bertambahnya usia anak-anak, mereka mungkin mengindikasikan masalah bahasa yang lebih serius yang memerlukan intervensi. Penelitian menunjukkan bahwa jenis dan kualitas keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam konteks ini. Pola komunikasi responsif, di mana orang tua secara aktif berpartisipasi dalam perkembangan bicara dan bahasa anak-anak mereka, dikaitkan dengan hasil bahasa yang positif. Gaya komunikasi ini melibatkan orang tua yang memperhatikan isyarat vokal anak mereka dan memberikan umpan balik yang relevan dan mendorong upaya komunikasi mereka. Studi secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami komunikasi responsif dari orang tua mereka biasanya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih maju dan lebih sedikit kesalahan fonologis. Ini menunjukkan bahwa interaksi orang tua dapat mengurangi atau memperburuk persistensi masalah bahasa pada anak-anak.

## **B. Metodologi Penelitian**

### **Desain Penelitian**

Menurut jumlah peserta yang terbatas, metodologi studi kasus akan digunakan. Desain penelitian kualitatif ini memudahkan untuk melakukan analisis menyeluruh dan mendalam dari setiap kasus dalam pengaturan otentik. Secara umum, prosedur penelitian digambarkan sebagai cara ilmiah untuk mengumpulkan data untuk aplikasi dan tujuan tertentu (*Sugiyono, 2015, hlm. 3*). Dengan menggunakan pendekatan itu, penelitian pada dasarnya adalah sarana ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. aplikasi spesifik dan spesifik. Mengingat hal ini, empat kata kunci sangat penting. Amati data ilmiah, prosedur, tujuan, dan aplikasi (*Sugiyono, 2017, hlm. 3*). Berikut ini adalah gambaran umum dari desain penelitian yang dimaksudkan.

sebuah. Langkah pertama adalah bersiap-siap untuk mengidentifikasi masalah dan mencari perpustakaan penelitian, terutama yang memberikan kutipan untuk artikel penelitian sebelumnya. Mengetahui masalah yang harus dieksplorasi sangat membantu.

b. Langkah selanjutnya adalah mulai mengumpulkan data dengan pengamatan langsung dengan pengamatan setelah masalah telah ditentukan dan dasar-dasar studi literatur telah ditemukan. Kata-kata dari anak-anak berusia antara tiga dan enam tahun adalah objek yang diamati untuk mengidentifikasi kesalahan linguistik.

c. Selain mengumpulkan data tentang anak-anak, akan dilakukan pengamatan mengenai gaya komunikasi orang tua.

d. Setelah semua data terkumpul, data tersebut diproses dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian.

e. Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan yang mendukung kajian. Kegiatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi kesalahan bahasa atau kata-kata yang diucapkan oleh anak usia 3-6 tahun.

f. Langkah terakhir adalah mengevaluasi hasil identifikasi dan klasifikasi untuk mendapatkan kesimpulan akhir.

### **Peserta**

Terlepas dari ukuran populasi atau ketersediaan sumber daya (waktu, uang, dll.), Seorang peneliti dapat memilih sampel dari komunitas untuk penelitian ini. Agar sampel valid, sampel harus secara akurat mewakili populasi keseluruhan (*Sugiyono, 2018*). Dalam penelitian ini, satu dari empat anak yang terlibat sudah terdaftar di sekolah. Penelitian akan menggunakan metode observasi dan akan dilakukan di kawasan pemukiman di Kecamatan Nagahuta, khususnya di daerah belakang Jalan D.I. Panjaitan, pada tahun 2024.

### **Pengumpulan Data**

Pike (1975: 67–71) menguraikan berbagai metode untuk menganalisis data asing, termasuk mewawancarai responden, entri data yang akurat, analisis data fonetik, menangkap semua suara dengan kelengkungan, dan akhirnya, mengumpulkan data dari suara tanpa kelengkungan. Data kualitatif dikumpulkan untuk penelitian ini melalui wawancara, survei, dan catatan. Informasi kuantitatif dikumpulkan menggunakan pengujian sebagai alat. Metodenya dirinci sebagai berikut:

#### 1. *Pengamatan Interaksi Orang Tua-Anak*

Merriam dan Baumgartner (2020) menyarankan observasi sebagai metode penelitian sistematis yang menjawab pertanyaan penelitian spesifik dan memastikan akurasi melalui check and balances. Catatan lapangan, yang memberikan deskripsi terperinci tentang hasil yang diamati, digunakan selama penelitian tindakan kelas ini. Pengamatan dilakukan selama sesi komunikasi orang tua-anak dalam pengaturan naturalistik untuk mendokumentasikan pola pengajaran komunikasi secara real-time.

#### 2. *Analisis Sampel Ucapan*

Rekaman pidato anak-anak dikumpulkan di berbagai konteks untuk menganalisis kesalahan fonologis.

#### 3. *Tinjauan Catatan Perkembangan*

Pemeriksaan catatan perkembangan anak, termasuk penilaian dan intervensi masa lalu, untuk melacak perkembangan fonologis dari waktu ke waktu. Pentingnya foto dalam dokumentasi pendidikan dicatat di sini, mengacu pada teknik merekam data yang sudah ada sebelumnya (Natusch et al., 2019).

#### 4. *Studi Kasus*

Studi kasus terperinci dikembangkan untuk setiap anak, mengintegrasikan data dari catatan, observasi, sampel ucapan, dan wawancara.

### C. Hasil dan Pembahasan

Kesalahan fonologis biasanya mencakup perubahan dalam cara suara diartikulasikan atau perubahan pengucapan kata-kata yang diucapkan oleh anak-anak berusia dua tahun ke atas. Di bawah ini adalah contoh kesalahan bahasa yang biasa dilakukan oleh anak usia 3-6 tahun:

(Untuk data dalam tabel, identitas objek yang ditampilkan hanyalah nama, karena permintaan dari orang tua)

#### ➤ **Objek Penelitian 1:**

<b>1. S. Parsaoran (3 tahun)</b>				
<b>Tidak.</b>	<b>Kosakata Asli</b>	<b>Kata-kata yang Diucapkan</b>	<b>Deskripsi Kata</b>	<b>Hubungan dengan Pengajaran Orang Tua</b>
1.	"Beli"	"Beyi"	Kata yang diucapkan mengalami penghapusan fonem "l" dan penambahan fonem "y", serta perubahan suara yang masih memiliki arti yang sama tetapi pengucapannya sedikit berbeda karena penghapusan dan penambahan fonem tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua Parsaoran, ketika dia mengatakan kata-kata yang salah, tidak mencoba mengoreksinya, dan semakin mengikuti (mengerti karena dia masih kecil).</li> </ul>
2.	" Cari "	" Cali "	Kata yang diucapkan menggantikan fonem "r" dengan fonem "l", perubahan suara memiliki arti yang sama, tetapi memiliki pengucapan yang sedikit berbeda karena perubahan fonem	
3.	"Gemuk"	"emuk"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "G" yang dihapus, perubahan suara memiliki arti yang sama, tetapi memiliki pengucapan yang sedikit berbeda karena penghapusan fonem	
4.	"Nanti"	"Ati"	Dalam kata-kata di mana fonem "n" dihilangkan, perubahan suara memiliki arti yang sama, tetapi memiliki pengucapan yang sedikit berbeda karena penghapusan fonem	
5.	"Burung"	"Bulung"	Kata yang diucapkan menggantikan fonem "r" dengan "l", pengucapannya memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda karena perubahan fonem.	

6.	"Coklat"	"Okat"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "c" dan "l" yang dihapus, pengucapannya memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda karena penghapusan fonem.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Serta pengaruh lingkungan sekitar, orang tua lain mengkonfirmasi hal yang salah ini</li> </ul>
7.	"Merah"	"Melah"	Kata yang diucapkan adalah perubahan fonem "r" menjadi fonem "l", perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda, karena perubahan fonem.	
8.	"Permen"	"emen"	Kata-kata yang diucapkan berisi penghapusan fonem "P" dan fonem "R". Pengucapan kata masih memiliki arti yang sama, tetapi ada sedikit perbedaan pengucapan karena penghapusan fonem.	
9.	"kacang"	"Acang"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "k" yang dihapus, perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya berbeda karena fonem dihapus.	
10.	"makan"	"akan"	Dalam kata-kata yang diucapkan fonem "m" dihilangkan, perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya berbeda karena fonemnya dihilangkan.	

➤ **Objek Penelitian 2:**

2. C. Simangunsong (5 tahun)				
Tidak.	Kosakata Asli	Kata-kata yang Diucapkan	Deskripsi Kata	Hubungan dengan Pengajaran Orang Tua
1.	"Beli"	"IBI"	Kata-kata yang diucapkan, ada penghapusan fonem "b" dan "e", lalu ada perubahan fonem "e" menjadi "i". Pengucapan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi ada sedikit perbedaan dalam pengucapannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua dari seorang anak bernama C. Simangunsong selalu mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan kata-kata aslinya. untuk alasan seperti memanjakan diri dalam berbicara.</li> <li>Saya sudah terbiasa mengucapkan kata-kata yang tidak cocok dengan aslinya sejak saya masih bayi. tidak</li> </ul>
2.	" kakak "	" Atak"	Kata-kata yang diucapkan, fonem "k" dihapus dan fonem "k" diubah menjadi "t". Pengucapan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi ada sedikit perbedaan dalam pengucapannya.	
3.	"Rokok"	"otok"	Dalam kata-kata yang diucapkan, fonem "r" dihapus dan fonem "k" diubah menjadi "t". Pengucapan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi ada sedikit perbedaan dalam pengucapannya.	
4.	"Abang"	"aba"	Kata-kata yang diucapkan memiliki fonem "n" dan "g" yang dihapus. Perubahan pada bunyinya berarti bahwa artinya tetap sama, tetapi ada sedikit perbedaan dalam pengucapan karena penghapusan fonem.	
5.	"Ikut"	"itut"	Dalam kata-kata yang diucapkan ada perubahan fonem "K" menjadi fonem "t", perubahan suara berarti maknanya tetap sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda karena perubahan fonem.	

				membenarkan apa yang salah.
6.	"Pergi"	"Pelgi"	Kata yang diucapkan mengubah fonem "r" menjadi "l", memiliki suara yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketika ada keinginan untuk memperbaiki kesalahan, anak tidak mau mengikuti karena merasa sudah terbiasa.</li> </ul>
7.	"Rusak"	"ucak"	Kata-kata yang diucapkan mengalami penghapusan fonem "R", dan fonem "S" diganti dengan "C". Namun, artinya tetap sama, dan pengucapannya berbeda.	
8.	"Bagus"	"agus"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "b" yang dihapus, memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya berbeda.	
9.	"Sekolah"	"Tekolah"	Kata-kata yang diucapkan mengubah fonem "s" menjadi "t". Pengucapan suaranya berbeda, tetapi maknanya tetap sama.	
10.	"makan"	"Matan"	Kata-kata yang diucapkan mengubah fonem "k" menjadi "t". pengucapan suara, tetapi artinya tetap sama.	

➤ **Objek Penelitian 3:**

<b>3. G. Sebastian Damanik ( 3 tahun)</b>				
<b>Tid ak.</b>	<b>Kosakata Asli</b>	<b>Kata-kata yang Diucapkan</b>	<b>Deskripsi Kata</b>	<b>Hubungan dengan Pengajaran Orang Tua</b>
1.	"Sedih"	"Sidih"	Kata yang diucapkan mengubah fonem "e" menjadi "i", tetapi masih memiliki arti yang sama, pengucapannya sedikit berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Kehidupan sehari-hari dari seorang anak bernama G. Damanik sering bersosialisasi atau berkomunikasi dengan seorang anak bernama S. Simamora, sehingga ia dipengaruhi oleh gaya bicara orang tua S. Simamora.</li> <li>Orang tua G. Damanik tidak peduli dengan pengucapan anak mereka, bahkan jika itu salah.</li> <li>Orang tua juga sering berbicara manja, dengan mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai</li> </ul>
2.	"Bisa"	" Bica"	Kata yang diucapkan mengubah fonem "s" menjadi "c", tetapi masih memiliki arti yang sama, pengucapannya sedikit berbeda.	
3.	"Pisang"	"Picang"	Kata yang diucapkan mengubah fonem "s" menjadi "c", tetapi masih memiliki arti yang sama, pengucapannya sedikit berbeda.	
4.	"lantai"	"antai"	Dengan dihapusnya fonem "l", kata tersebut masih memiliki arti yang sama, hanya saja ada perbedaan pengucapan.	
5.	"Marah"	"malah"	Dalam kata-kata, fonem "r" berubah menjadi "l", ada perbedaan pengucapan tetapi memiliki arti yang sama.	
6.	"bunga"	"Buna"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "g" yang dihilangkan, tetapi arti kata itu sama, hanya pengucapannya yang berbeda.	



7.	"Hijau"	"ijau"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "h" yang dihilangkan, tetapi arti kata itu sama, hanya pengucapannya yang berbeda.	dengan pengucapan aslinya.
8.	"Besar"	"Besal"	Kata yang diucapkan mengubah fonem "r" menjadi "l", memiliki suara yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda.	
9.	"pasar"	"pasal"	Dalam kata-kata, fonem "r" berubah menjadi "l", ada perbedaan pengucapan tetapi memiliki arti yang sama.	
10.	"kecil"	"Kecik"	Dalam kata-kata, fonem "l" berubah menjadi "l", ada perbedaan pengucapan tetapi memiliki arti yang sama.	

➤ **Objek Penelitian 4:**

4. V. Marpaung (4 tahun)				
Tid ak.	Kosakata Asli	Kata-kata yang Diucapkan	Deskripsi Kata	Hubungan dengan Pengajaran Orang Tua
1.	"Botol"	"Otol"	Ada penghapusan fonem "b" dalam kata yang diucapkan, tetapi masih memiliki arti yang sama, dan hanya berbeda dalam pengucapan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Di lingkungan sekitar seorang anak bernama V. Marpaung, ada 2 anak yang memiliki pengucapan kata yang sama dengannya. sehingga mempengaruhi gaya berbicara.</li> <li>Orang tua terkadang tidak peduli dengan apa yang dikatakan anak-anak mereka.</li> </ul>
2.	"Cincin"	"Dingin"	Ada penghapusan fonem "C" dan "N" dalam kata yang diucapkan, tetapi masih memiliki arti yang sama, dan hanya berbeda dalam pengucapan.	
3.	"Balon"	"Alon"	Ada penghapusan fonem "b" dalam kata yang diucapkan, tetapi masih memiliki arti yang sama, dan hanya berbeda dalam pengucapan.	
4.	"Dokter"	"Dokter"	Kata yang diucapkan menggantikan fonem "r" dengan "l", pengucapannya memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda karena perubahan fonem.	
5.	"Bosan"	"bocan"	Kata yang diucapkan menggantikan fonem "s" dengan "c", pengucapannya memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda karena perubahan fonem.	
6.	"Danau"	"Dano"	Ada penghapusan fonem "a" dan "u", dan digantikan oleh fonem "o". Pengucapannya berbeda dari kata aslinya, tetapi memiliki arti yang sama.	
7.	"Rumah"	"Lumah"	Kata yang diucapkan adalah perubahan fonem "r" menjadi fonem "l", perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda, karena perubahan fonem.	
8.	"Mobil"	"Mobin"	Kata yang diucapkan adalah perubahan fonem "l" menjadi fonem "n", perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda, karena perubahan fonem.	
9.	"Sekolah"	"Cekolah"	Kata yang diucapkan adalah perubahan fonem "s" menjadi fonem "c", perubahan suara masih memiliki	

			arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda, karena perubahan fonem.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua dan orang-orang di sekitar mereka sering mengucapkan kata-kata maha, yang pengucapannya tidak sesuai dengan aslinya.</li> </ul>
10.	"Merah"	"Melah"	Kata yang diucapkan adalah perubahan fonem "r" menjadi fonem "l-", perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda, karena perubahan fonem.	

➤ **Objek Penelitian 5:**

<b>5. J.Auan (6 tahun)</b>				
<b>Tidak.</b>	<b>Kosakata Asli</b>	<b>Kata-kata yang Diucapkan</b>	<b>Deskripsi Kata</b>	<b>Hubungan dengan Pengajaran Orang Tua</b>
1.	"Ganda"	"Anda"	Kata yang diucapkan mengalami penghapusan fonem "g", serta perubahan bunyi yang masih memiliki arti yang sama tetapi pengucapannya sedikit berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Orang tua J.aruan juga mengalami sedikit kurang kejelasan saat berbicara.</li> <li>Sejak kecil atau balita, anak telah mengalami kesulitan dalam berbicara.</li> <li>Orang tua kurang memperhatikan masalah berbicara dengan anak-anak mereka.</li> </ul>
2.	"Beli"	"Bi"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "e" dan "l" yang dihapus, perubahan suara memiliki arti yang sama, tetapi memiliki pengucapan yang sedikit berbeda karena penghapusan fonem.	
3.	"Minum"	"jumlah"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "M" dan "l" yang dihapus, perubahan suara memiliki arti yang sama, tetapi memiliki pengucapan yang sedikit berbeda karena penghapusan fonem	
4.	"Kartu"	"Altu"	Dalam kata-kata di mana fonem "K" dan "r" dihapus, dan digantikan oleh fonem "l". Perubahan suara memiliki arti yang sama, tetapi memiliki pengucapan yang sedikit berbeda karena penghapusan dan penggantian fonem	
5.	"Kotak"	"otak"	Dalam kata-kata di mana fonem "k" dihilangkan. Perubahan suara memiliki arti yang sama, tetapi memiliki pengucapan yang sedikit berbeda karena penghapusan fonem	
6.	"Karpas"	"alpet"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "k" dan "r" yang dihapus, dan digantikan oleh fonem "l". Pengucapannya memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda karena penghapusan dan penggantian fonem.	
7.	"Pulpen"	"Pupen"	Kata yang diucapkan adalah perubahan fonem "l" menjadi fonem "p", perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda, karena perubahan fonem.	
8.	"Raket"	"Laket"	Kata yang diucapkan adalah perubahan fonem "r" menjadi fonem "l", perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya sedikit berbeda, karena perubahan fonem.	
9.	"Pensil"	"encil"	Kata yang diucapkan memiliki fonem "p" dan "s" yang dihapus, dan digantikan oleh fonem "c". Perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya berbeda karena fonem dihapus dan diganti.	
10.	"Kipas"	"Tipas"	Dalam kata-kata yang diucapkan, fonem "k" dihilangkan, dan berubah dengan fonem "t". Perubahan suara masih memiliki arti yang sama, tetapi pengucapannya berbeda karena fonemnya dihilangkan.	



#### D. Kesimpulan

Pada anak usia dini, pemerolehan bahasa berkembang pesat dan dibentuk oleh interaksi di lingkungan dan gaya komunikasi orang tua. Sejak lahir hingga usia 3 tahun, anak-anak mengalami perkembangan otak yang cepat dan memulai keterampilan komunikasi. Antara usia 3 dan 6 tahun, mereka biasanya mengalami kesalahan fonologis seperti substitusi, kelalaian, distorsi, dan penambahan, yang khas dalam proses pembelajaran. Namun, kesalahan fonologis yang terus-menerus di luar titik tertentu dapat menandakan masalah perkembangan yang membutuhkan intervensi. Keterlibatan orang tua sangat penting, terutama melalui komunikasi responsif—di mana orang tua terlibat dengan upaya komunikasi anak-anak dan mendorong dialog dua arah. Pendekatan ini terbukti lebih efektif untuk mendukung perkembangan bahasa daripada komunikasi direktif, yang terutama menawarkan instruksi yang jelas tanpa mempromosikan dialog. Penelitian menegaskan bahwa anak-anak mendapat manfaat yang signifikan dari komunikasi orang tua yang responsif, menunjukkan peningkatan keterampilan bahasa dan mengurangi kesalahan fonologis. Hal ini menggarisbawahi peran penting dari interaksi yang bermakna dan keterlibatan orang tua yang aktif dalam memelihara kemampuan bahasa anak-anak.

#### E. Referensi

- Coklat, A., & Hijau, C. (2018). Kesalahan Fonologis pada Anak Usia Dini: Perspektif Perkembangan. *Jurnal Penelitian Bicara, Bahasa, dan Pendengaran*, 61(3), 745-758.
- Chaer, A. (2009). *Studi Teoritis Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, EF, & Thompson, WB (2019). Pola komunikasi orang tua dan dampaknya terhadap pemerolehan bahasa anak. *Perkembangan Anak*, 90(4), 1178-1192.
- Firmansyah, D. (2018). Analisis Kemampuan Bahasa pada Anak Sekolah Dasar (Studi Psikologi Bahasa Anak). *PrimaryEdu - Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–44.
- Girolametto, L., Weitzman, E., & Greenberg, J. (2000). Pengaruh Gaya Komunikatif Ibu terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Patologi dan Audiologi Bicara-Bahasa*, 24(2), 49-60.
- Goldstein, BA (2017). *Perkembangan dan Gangguan Fonologis*. San Diego, CA: Penerbitan Plural.
- Hart, B., & Risley, TR (1995). *Perbedaan yang berarti dalam pengalaman sehari-hari anak-anak muda Amerika*. Baltimore, MD: Penerbitan Paul H. Brookes.
- Lee, AF, & Thompson, HR (2020). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Keterampilan Bahasa Awal. *Penelitian Anak Usia Dini Triwulanan*, 50, 114-127.
- Liu, H., Smith, V., & Wang, Z. (2019). Kesalahan Fonologis dan Strategi Remediasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bahasa Anak*, 46(2), 345-367.
- Muslich Masnur. (2014). *Fonologi Indonesia*. Jakarta: Literasi Bumi.
- R&D). Bandung: Alfabeta.
- Smith, J. (2020). *Perkembangan Bahasa Awal dan Pengaruh Orang Tua*. New York, NY: Pers Akademik.
- Smith, JA, & Johnson, MBA (2018). Responsivitas Orang Tua dan Perkembangan Bahasa. *Jurnal Akuisisi dan Perkembangan Bahasa Anak*, 6(1), 25-37.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan Pendekatan)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabet.
- Tamis-LeMonda, CS, Kuchirko, Y., & Song, L. (2019). Mengapa pembelajaran bahasa bayi difasilitasi oleh respons orang tua? *Arah Saat Ini dalam Ilmu Psikologi*, 28(2), 121-126.